

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial memerlukan sebuah media berupa bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mampu berbahasa. Pembicara dan lawan bicara dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Wijana & Rohmad, 2009, hal. 43).

Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan berkomunikasi atau bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila semua peserta pertuturan itu terlibat secara aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila salah satu pihak tidak terlibat dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan pertuturan itu tidak dapat berjalan dengan lancar. Agar proses komunikasi penutur dan petutur dapat berjalan baik, mereka haruslah dapat saling bekerja sama.

Prinsip kerja sama Grice dalam (rahardi, 2008, hal. 53) masih relevan diterapkan. Dalam hal ini, prinsip kerja sama Grice menghendaki penggunaan bahasa yang efektif dan efisien seperti tampak pada maksim-maksim atau prinsip

kerja sama tersebut. Dengan kata lain, prinsip kerja sama dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan maksud dengan ujaran. Agar percakapan berjalan dengan baik hendaknya penutur dan mitra tutur saling berkontribusi dalam menciptakan percakapan yang informatif.

Sari (2013:180) mengatakan berdasarkan kenyataan tersebut, dalam situasi tertentu pada pembelajaran di kelas, semakin taat dengan prinsip-prinsip kerja sama Grice dalam bertutur guru dan siswa, maka cenderung memberikan dampak yang positif, seperti (a) siswa mudah memahami penjelasan guru dan sebaliknya, guru lebih mudah memaparkan sesuatu kepada siswa, (b) bahan atau materi pelajaran lebih cepat dapat diselesaikan atau diajarkan, (c) waktu yang diperlukan lebih efisien. Walaupun demikian masih ada saja yang melanggar prinsip kerja sama yang dipelopori oleh Grice dalam (rahardi, 2008, hal. 53). Hal itu disebabkan oleh bermacam-macam sebab misalnya berbicara yang panjang lebar dengan menggunakan kalimat mubazir berakibat pada pelanggaran terhadap prinsip kuantitas dan adanya kebiasaan seperti menghindar dari tugas menyebabkan adanya pelanggaran terhadap prinsip relevansi.

Sala satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan mengajar adalah komunikasi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerjasama Grice dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Muhammadiyah Jember.

Penelitian terhadap fenomena kebahasaan yaitu penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dalam komunikasi di kelas X SMK Muhammadiyah Jember

dapat mengungkapkan fakta yang sebenarnya tentang komunikasi yang terjadi di masyarakat, keluarga, dan sekolah. Sementara itu, penguasaan berkomunikasi keluarga bisa menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menarik kesimpulan dan menemukan masalah yang akan peneliti bahas dalam kajian ini yaitu tentang penyimpangan berbahasa yang diucapkan oleh siswa kepada guru pada saat pembelajaran berlangsung.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakangnya, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah “Bagaimanakah penyimpangan prinsip kerja sama di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?”. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyimpangan maksim Kuantitas yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?
2. Bagaimanakah penyimpangan maksim Kualitas yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?
3. Bagaimanakah penyimpangan maksim Relevansi yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?
4. Bagaimanakah penyimpangan maksim Cara yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penyimpangan prinsip kerja sama yang ada di dalam kelas X pada saat interaksi belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyimpangan maksim kuantitas yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember.
2. Mendeskripsikan penyimpangan maksim kualitas yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember.
3. Mendeskripsikan penyimpangan maksim relevansi yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember.
4. Mendeskripsikan penyimpangan maksim cara yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember.

1.4 Definisi Operasional

Definisi tentang variabel maupun konsep-konsep secara spesifik sehingga definisi tersebut bisa diamati oleh peneliti maupun orang lain yang ingin menguji kembali, dengan demikian variabel berfungsi untuk menghindari salah penafsiran dan perbedaan tentang judul skripsi. Dalam penelitian ini ada 6 variabel yang akan diteliti yaitu:

1. Penyimpangan

Penyimpangan adalah sebuah hal yang menyimpang dari sebuah aturan dan hal-hal yang telah disepakati oleh sebuah kelompok masyarakat tertentu.

2. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Penyimpangan Prinsip kerja sama yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah keberlangsungan komunikasi yang kurang informatif antara siswa dan guru yang terdiri dari 4 maksim yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim pelaksanaan/cara.

3. Penyimpangan maksim kuantitas

Percakapan yang informatif, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seefektif mungkin. Informasi yang diberikan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Dikatakan sebagai penyimpangan maksim kuantitas apabila mitra tutur tidak dapat memberikan kontribusi yang diinginkan oleh penutur.

4. Penyimpangan maksim kualitas

Seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai keadaan yang sebenarnya di dalam bertutur. Dikatakan menyimpang jika penutur tidak mengatakan hal yang sebenarnya terjadi.

5. Penyimpangan maksim relevansi

Dalam maksim relevansi harus terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Dikatakan menyimpang jika penutur dan mitra tutur tidak dapat memberikan kontribusi yang jelas, yang relevan terhadap apa yang dihendaki.

6. Penyimpangan maksim cara

Maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Dikatakan menyimpang jika peserta tutur tidak memberikan penjelasan yang jelas secara langsung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan bagi para mahasiswa, dan pembaca pada umumnya untuk memahami dan memperkaya kajian sociolinguistik terutama tentang penyimpangan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu juga bisa digunakan sebagai

refleksi bagi guru dalam mengajarkan siswanya dalam berbahasa secara informatif.

Bagi para pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari prinsip kerja sama. Diharapkan pula pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara informatif.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya terbatas pada penyimpangan prinsip kerja sama yang dipelopori oleh Grice yang didalamnya terdapat 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara.

